

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya memiliki peran penting dalam membantu peneliti memahami dinamika perkembangan topik yang dikaji, mengidentifikasi celah penelitian, dan memperkuat landasan dan orisinalitas studi ini. Beberapa temuan dari penelitian terdahulu di antaranya adalah:

1. Ginting (2017). Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasilnya: secara simultan dan parsial profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
2. Helina & Permanasari (2017). Pengambilan sampel dengan *teknik purposive sampling*, dianalisis dengan regresi linier berganda. Menyimpulkan bahwa: ukuran perusahaan dan *cash holding* berpengaruh terhadap kualitas laba; keputusan investasi, *firm performance*, *accounting conservatism*, *financing* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Ji et al. (2017). Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, dan dianalisis dengan regresi linier berganda. Temuannya: *voluntary disclosure* atas *internal control weaknesses* (ICWs) secara signifikan berpengaruh dengan kualitas laba.
4. Hutagalung et al. (2018). Sampel diambil dengan teknik *purposived stratified sampling*, dianalisis dengan menggunakan analisis jalur. Hasilnya: IOS, ukuran

perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; *voluntary disclosure* berpengaruh terhadap kualitas laba; kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba melalui *voluntary disclosure*; kepemilikan publik dan IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba melalui *voluntary disclosure*.

5. Karajeh (2020). Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, dan dianalisis dengan regresi hierarkis. Menemukan bahwa: *voluntary disclosure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba; kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara *voluntary disclosure* terhadap kualitas laba; kepemilikan manajerial tidak memoderasi hubungan *voluntary disclosure* dan kualitas laba.
6. Pandaya et al. (2021). Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Menyimpulkan: profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba; OS berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
7. Azizah & Asrori (2022). Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, dianalisis menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* dan regresi moderasi. Hasilnya menemukan: ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba; profitabilitas memperkuat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba; profitabilitas memperlemah pengaruh antara leverage terhadap kualitas laba; profitabilitas tidak memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

8. Puteri & Trisnaningsih (2022). Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasilnya: ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba; CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
9. Jayanih & Ednar (2023). Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, dan dianalisis dengan regresi linier berganda. Temuannya: struktur modal dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba; secara simultan struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.
10. Intanawati & Rahman (2024). Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Menyimpulkan bahwa: struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba; IOS dan *voluntary disclosure* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; variabel IOS dan *voluntary disclosure* tidak mampu dimoderasi oleh konservatisme akuntansi dalam memengaruhi kualitas laba; struktur modal dengan kualitas laba mampu dimoderasi oleh konservatisme akuntansi.
11. Pinem et al. (2024). Sampel diambil dengan teknik *total sampling*, dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Menemukan: profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal; profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas

laba; struktur modal tidak memediasi profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

12. Pratama et al. (2024). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasilnya: likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap kualitas laba; ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba; profitabilitas memoderasi pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
13. Rizal et al. (2024). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dianalisis dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menyimpulkan: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba; leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; kepemilikan keluarga memoderasi interaksi antara ukuran perusahaan dan leverage dengan kualitas laba.
14. Safitri & Amin (2024). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dianalisis dengan regresi linier berganda. Menyimpulkan: leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba; profitabilitas tidak dapat memoderasi leverage terhadap kualitas laba; profitabilitas memperkuat pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
15. Tampubolon et al. (2025). Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Menyimpulkan: *voluntary disclosure* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap kualitas laba; secara simultan *voluntary disclosure*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, ringkasan temuan tersebut disajikan dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel yang diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Ginting, 2017)	Independen: Profitabilitas; Likuiditas; Ukuran Perusahaan Dependen: Kualitas Laba	Regresi Linier Berganda	Secara simultan dan parsial profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Publik Manufaktur (Helina & Permanasari, 2017)	Independen: Ukuran Perusahaan; Cash Holding; Keputusan Investasi; Firm Performance; Accounting Conservation; Financing; Current Ratio Dependen: Kualitas Laba	Regresi Linier Berganda	a. Ukuran perusahaan dan cash holding berpengaruh terhadap kualitas laba b. Keputusan investasi, firm performance, accounting conservation, financing dan current ratio tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
3	<i>Voluntary Disclosure of Internal Control Weakness and Earnings Quality: Evidence From China</i> (Ji et al., 2017)	Independen: Voluntary Disclosure Dependen: Earnings Quality	Regresi Linier Berganda	Voluntary disclosure atas internal control weaknesses (ICWs) secara signifikan berhubungan dengan kualitas laba

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel yang diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
4	<i>The Influence of Institutional Ownership, Public Ownership, Investment Opportunity Set (IOS), and Company Size on Quality of Earnings: Voluntary Disclosure As the Intervening Variable</i> (Hutagalung et al., 2018)	Independen: Kepemilikan Publik; Kepemilikan Institusional; Investment Opportunity Set (IOS); Ukuran Perusahaan Dependen: Kualitas Laba Intervening: Voluntary Disclosure	Analisis Jalur	a. IOS, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba b. Voluntary disclosure berpengaruh terhadap kualitas laba c. Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba melalui voluntary disclosure d. Kepemilikan publik dan IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba melalui voluntary disclosure
5	<i>Voluntary disclosure and earnings quality: evidence from ownership concentration environment</i> (Karajeh, 2020)	Independen: Voluntary Disclosure Dependen: Earnings Quality Moderasi: Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial	Regresi Hierarkis	a. Voluntary disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba b. Kepemilikan institusional memoderasi hubungan voluntary disclosure terhadap kualitas laba c. Kepemilikan manajerial tidak memoderasi hubungan voluntary disclosure dan kualitas laba
6	<i>The Effect of Probability, Firm Size, and Investment Opportunity Set (IOS) on the Earning Quality</i> (Pandaya et al., 2021)	Independen: Profitabilitas; Ukuran Perusahaan; IOS Dependen: Earning Quality	Regresi Linier Berganda	a. Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba b. IOS berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel yang diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
7	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Azizah & Asrori, 2022)	Independen: Ukuran Perusahaan; Leverage; Likuiditas Dependen: Kualitas Laba Moderasi: Profitabilitas	Ordinary Least Square (OLS) dan Regresi Moderasi	a. Ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba b. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba c. Profitabilitas memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba d. Profitabilitas memperlemah pengaruh leverage terhadap kualitas laba e. Profitabilitas tidak memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba
8	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kualitas Laba (Puteri & Trisnaningsih, 2022)	Independen: Ukuran Perusahaan; Profitabilitas; CSR Dependen: Kualitas Laba	Regresi Linier Berganda	a. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba b. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba c. CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba
9	Determinan yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Jayanih & Ednar, 2023)	Independen: Struktur Modal; Profitabilitas; Ukuran Perusahaan Dependen: Kualitas Laba	Regresi Linier Berganda	a. Struktur modal dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba b. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba c. Secara simultan struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel yang diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
10	Analisis Determinan Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Intanawati & Rahman, 2024)	Independen: Struktur Modal; Investment Opportunity Set (IOS); Voluntary Disclosure Dependen: Kualitas Laba Moderasi: Konservatisme Akuntansi	Moderated Regression Analysis (MRA)	a. Struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba b. IOS dan voluntary disclosure tidak berpengaruh terhadap kualitas laba c. konservatisme akuntansi tidak mampu dimoderasi IOS dan voluntary disclosure dengan kualitas laba d. Struktur modal dengan kualitas laba mampu dimoderasi oleh konservatisme akuntansi
11	<i>The Influence of Profitability and Company Size on Earnings Quality with Capital Structure as an Intervening Variable</i> (Pinem et al., 2024)	Independen: Profitabilitas; Ukuran Perusahaan Dependen: Kualitas Laba Intervening: Struktur Modal	Regresi Linier Berganda	a. Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal b. Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba c. Struktur modal tidak memediasi antara profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba
12	<i>Liquidity, Leverage, and Company Size on Earnings Quality with Profitability as a Moderating Variable</i> (Pratama et al., 2024)	Independen: Likuiditas; Leverage; Ukuran Perusahaan Dependen: Kualitas Laba Moderasi: Profitabilitas	Moderated Regression Analysis (MRA)	a. Likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap kualitas laba b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba c. Profitabilitas memoderasi pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba,

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel yang diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
13	<i>The Impact of Firm Size and Leverage on Profit Quality: An Empirical Review of Family Ownership</i> (Rizal et al., 2024)	Independen: Ukuran Perusahaan; Leverage Dependen: Kualitas Laba Moderasi: Kepemilikan keluarga	Moderated Regression Analysis (MRA)	a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba b. Leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba c. Kepemilikan keluarga memoderasi interaksi ukuran perusahaan dan leverage dengan kualitas laba
14	<i>The Effect of Liquidity Leverage and Company Size on Earnings Quality with Profitability as A Moderation Variable</i> (Safitri & Amin, 2024)	Independen: Likuiditas; Leverage; Ukuran Perusahaan Dependen: Kualitas Laba Moderasi: Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	a. Leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba b. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba c. Profitabilitas tidak memoderasi leverage terhadap kualitas laba e. Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba
15	<i>The Influence of Voluntary Disclosure, Institutional Ownership and Managerial Ownership on The Earnings Quality</i> (Tampubolon et al., 2025)	Independen: Voluntary Disclosure; Kepemilikan Manajerial; Kepemilikan institusional Dependen: Kualitas Laba	Regresi Linier Berganda	a. Voluntary disclosure dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba b. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba c. Secara simultan voluntary disclosure, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu, 2025

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan temuan yang beragam. Perbedaan hasil tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menelaah lebih lanjut variabel-variabel yang berkontribusi terhadap kualitas laba. Berlandaskan penelitian terdahulu, maka studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *voluntary disclosure* terhadap kualitas laba, terutama pada emiten sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menguraikan relasi kontraktual antara dua pihak utama, yakni prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan pemilik perusahaan, sementara agen adalah pihak yang diberikan kuasa untuk mengelola kegiatan operasional dan manajerial (Gunarianto & Fatoni, 2022:26). Prinsipal memberikan mandat kepada agen untuk mengelola aset dan sumber daya perusahaan demi kepentingannya (Fashalli, 2019:2). Namun, hubungan ini berpotensi menimbulkan permasalahan akibat adanya asimetri informasi (informasi yang tidak seimbang) dan perbedaan kepentingan antara keduanya. Menurut Jensen dan Meckling (1976), asimetri informasi timbul saat agen memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih rinci dibandingkan prinsipal, sehingga membuka peluang bagi agen untuk bertindak tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal (Helina & Permanasari, 2017:326). Hal ini menciptakan konflik keagenan (*agency conflict*), yakni konflik yang bersumber dari ketidaksesuaian kepentingan antara kedua belah pihak.

Konflik keagenan dapat memicu manajer bertindak oportunistik, seperti dengan merekayasa laporan keuangan untuk menampilkan laba yang lebih tinggi dari kondisi sebenarnya. Praktik ini sering dilakukan agar manajer mendapatkan insentif atau kompensasi yang lebih besar, namun pada akhirnya dapat merugikan kepentingan pemilik perusahaan. Akibatnya, menurunnya kualitas laba, karena informasi dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Hutagalung et al., 2018:75; Intanawati & Rahman, 2024:49). Jayanilh & Ednar (2023:15) juga menegaskan bahwa praktik pelaporan laba yang manipulatif merupakan akibat langsung dari konflik keagenan yang tidak terkelola, dan hal ini berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Teori keagenan merespons potensi konflik tersebut dengan memberikan solusi berupa mekanisme pengawasan dan kontrol untuk meminimalkan perilaku menyimpang dari agen. Mekanisme tersebut antara lain meliputi audit eksternal, penerapan *good corporate governance*, dan *voluntary disclosure*. Mekanisme-mekanisme ini bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal serta mengurangi kesenjangan informasi antara keduanya. Kualitas laba dalam teori keagenan juga dijadikan indikator untuk menilai seberapa akurat laporan keuangan mencerminkan kondisi aktual perusahaan. Apabila manajer menyajikan informasi keuangan secara jujur dan objektif, maka kualitas laba akan meningkat dan mencerminkan efektivitas hubungan keagenan yang terbangun (Pratama et al., 2024:378). Dengan demikian, dalam konteks pelaporan keuangan, teori keagenan menekankan pentingnya pengawasan, transparansi, dan keselarasan kepentingan sebagai fondasi dalam menjaga kualitas informasi keuangan perusahaan.

2.2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) yang dikembangkan Bhattacharya (1979) menjelaskan bahwa sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek masa depan perusahaan (Helina & Permanasari, 2017:327). Dalam hal ini, manajemen sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Ketidakseimbangan informasi tersebut menciptakan kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Untuk mengurangi asimetri tersebut, manajemen dapat memberikan sinyal melalui pengungkapan informasi yang dapat dipercaya (*voluntary disclosure*). Dengan demikian, teori sinyal menjadi penting karena dapat memperkecil kesenjangan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas laba (Intanawati & Rahman, 2024:49).

Teori sinyal mengklasifikasikan sinyal menjadi dua jenis, yakni sinyal langsung dan sinyal tidak langsung. Sinyal langsung biasanya terlihat melalui pengungkapan dalam laporan keuangan, sedangkan sinyal tidak langsung dapat berupa berbagai kebijakan perusahaan, seperti struktur modal, kualitas audit, kebijakan dividen, pemilihan metode akuntansi, hingga publikasi proyeksi kinerja perusahaan. Bentuk sinyal yang kuat dan sering digunakan salah satunya adalah *voluntary disclosure*, yaitu pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan oleh regulasi tetapi disampaikan secara sukarela oleh manajemen untuk menunjukkan transparansi dan kredibilitas perusahaan (Hutagalung et al., 2018:75). Menurut

Herdinandasari & Asyik (2016:3), informasi yang disajikan melalui laporan tahunan, baik berupa data finansial maupun non-finansial merupakan sinyal yang kuat dalam menilai kredibilitas dan kinerja jangka panjang perusahaan di mata investor.

Lebih lanjut, Brigham & Daves (2019:666) mengemukakan bahwa perilaku manajemen dalam memberikan sinyal mencerminkan pandangan mereka terhadap prospek masa depan perusahaan. Dalam kondisi asimetri informasi, teori sinyal sebagaimana dijelaskan oleh Spence (1973), menyatakan bahwa manajemen dapat menyampaikan informasi tertentu sebagai sinyal untuk membedakan perusahaan yang berkualitas tinggi dengan yang berkualitas rendah. Salah satu bentuk sinyal positif yang paling menonjol adalah *voluntary disclosure*, yang memperlihatkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi pasar terhadap kualitas laba perusahaan (Scott, 2015:425). Dalam hal pelaporan keuangan, penyajian laba yang informatif disertai dengan pengungkapan tambahan yang tidak diwajibkan akan memberikan sinyal kepada pasar bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan memiliki prospek pelung. Sinyal yang positif diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor, mendorong nilai perusahaan, dan meminimalkan penilaian negatif pasar.

2.2.3 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder (stakeholder theory)* menjelaskan bahwa perusahaan tidak semata-mata merupakan entitas ekonomi yang hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, melainkan juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan atau terpengaruh oleh aktivitas perusahaan, yang disebut sebagai *stakeholder*. Para

stakeholder ini meliputi pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok (*supplier*), pemerintah, masyarakat, karyawan, analis keuangan, dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan (Fashalli, 2019:3). Dalam konteks ini, manajemen perusahaan diharapkan bekerja secara bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi yang sejalan dengan harapan para *stakeholder*, yakni memaksimalkan pendapatan/laba dan meminimalkan kerugian maupun risiko yang dapat merugikan kepentingan bagi para pihak tersebut (Helina & Permanasari, 2017:327).

Teori ini menekankan bahwa keberlanjutan perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Teori ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk memperluas tanggung jawabnya melalui berbagai bentuk keterbukaan informasi, baik yang bersifat wajib maupun sukarela. Dalam konteks pelaporan keuangan dan pengungkapan informasi, teori *stakeholder* berimplikasi pada pentingnya pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sebagai salah satu bentuk tanggung jawab moral perusahaan terhadap kebutuhan informasi publik. Scott (2015:448) menjelaskan bahwa *voluntary disclosure* menjadi sarana untuk membangun hubungan baik antara perusahaan dengan *stakeholder*, karena dapat meningkatkan kepercayaan, memperkuat reputasi, serta mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan oleh pihak eksternal. Lebih lanjut, Chariri & Ghazali (2018:137) mengemukakan bahwa dalam perspektif *stakeholder*, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mencapai laba semata, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dengan aspek sosial dan etika. Hal ini mencakup pelaporan keuangan yang jujur, akurat, serta dilengkapi dengan informasi tambahan

yang dapat memenuhi ekspektasi seluruh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, teori stakeholder menjadi landasan sangat penting dalam menjelaskan alasan perusahaan perlu menjaga kualitas laba dan melakukan *voluntary disclosure*, tidak hanya demi kepentingan *shareholder* atau *stockholder* (pemegang saham), tetapi juga demi membangun dan mempertahankan kepercayaan dari seluruh pemangku kepentingan lainnya.

2.2.4 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan konsep penting dalam akuntansi keuangan yang menggambarkan sejauh mana laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dapat berkelanjutan di masa mendatang. Menurut Ginting (2017:228), kualitas laba adalah laba yang mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas perusahaan. Bellovary dalam Helina & Permanasari (2017:327) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba merefleksikan kebenaran kondisi perusahaan dan dalam membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba tersebut.

Kualitas laba tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga strategis, karena berfungsi sebagai sinyal bagi pemegang saham dan kreditor. Menurut Intanawati & Rahman (2024:2), informasi mengenai kualitas laba merupakan indikator penting dalam proses pengambilan keputusan investasi oleh pihak eksternal. Laba yang berkualitas tinggi umumnya memiliki korelasi yang kuat dengan arus kas, karena laba yang dapat direalisasikan ke dalam bentuk kas dianggap lebih andal dan tidak bias (Lukshima & Rizkita, 2021:41). Hal ini diperkuat Pinem et al. (2024:17) yang

menegaskan bahwa laba yang bias dan tidak lengkap dapat memengaruhi validitas keputusan ekonomi yang diambil berdasarkan laporan tersebut. Kepramareni et al. (2021:170) mengemukakan bahwa laba yang berkualitas tinggi menggambarkan optimisme terhadap keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dan ditentukan oleh keterkaitan antara unsur akrual dan arus kas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kualitas laba mencerminkan seberapa akurat laba yang dilaporkan dalam merepresentasikan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan berkelanjutan. Laba tinggi kualitasnya ditandai dengan stabilitas, keterkaitan dengan arus kas, dan mampu membantu pengambilan keputusan investasi secara andal dan tidak menyesatkan.

Terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap kualitas laba, antara lain:

1. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas laba melalui pendekatan pengakuan yang lebih berhati-hati terhadap pendapatan dan beban. Prinsip ini membantu membatasi ruang bagi manipulasi laba dengan menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pencatatan beban. Temuan Metta & Viriany (2024:188) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Sistem tata kelola yang efektif, seperti keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit, mampu menekan praktik manipulasi laporan keuangan serta

meningkatkan transparansi dalam pelaporan. Zadeh & Askarany (2022:4) menegaskan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik berkontribusi pada peningkatan akurasi informasi keuangan dan memperkuat kepercayaan investor terhadap laporan laba perusahaan.

3. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Perusahaan dengan ukuran besar umumnya mendapat pengawasan lebih ketat dari publik dan memiliki sistem pelaporan yang lebih kompleks, sehingga cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal. Menurut Metta & Viriany (2024:188), ukuran perusahaan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kualitas laba, tetapi juga mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap kualitas laba.

4. Tingkat *Leverage*

Leverage yang tinggi dapat menciptakan tekanan bagi manajemen untuk menyajikan kinerja keuangan yang lebih baik daripada kenyataan, demi menjaga reputasi di mata kreditor. Namun, dampak negatif leverage terhadap kualitas laba dapat ditekan melalui tata kelola perusahaan yang baik dan skala perusahaan yang memadai (Metta & Viriany, 2024:188).

5. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Tingkat pengungkapan informasi secara sukarela, baik finansial maupun non-finansial, berkontribusi dalam meningkatkan transparansi serta mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Penelitian oleh Ghazalat (2025:4) menunjukkan bahwa *voluntary disclosure* yang tinggi

dapat memperkuat kepercayaan investor dan mencerminkan kualitas laba yang lebih baik melalui penyampaian informasi yang lengkap dan dapat diandalkan.

Menurut Sadiah & Priyadi (2015:6-7), berdasarkan cara pengukurannya, kualitas laba diukur dari berbagai pendekatan, yaitu:

1. Berdasarkan sifat runtun waktu laba, kualitas laba dinilai dari persistensi, kemampuan prediksi, dan variabilitas. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mampu memprediksi laba masa depan secara akurat dan memiliki tingkat variabilitas yang rendah.
2. Melalui hubungan antara laba, kas, dan akrual, seperti rasio arus kas operasi terhadap laba, perubahan akrual total, serta besarnya discretionary accruals. Laba yang berkualitas ditandai oleh kedekatannya dengan arus kas operasi serta rendahnya akrual abnormal.
3. Berdasarkan konsep kualitatif yang dikemukakan oleh FASB (1978), laba yang berkualitas memiliki karakteristik relevansi, keandalan, dan konsistensi, yang membuatnya berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
4. Kualitas laba dapat dilihat dari sejauh mana manajemen melakukan intervensi melalui manajemen laba. Semakin besar manipulasi yang dilakukan, maka semakin rendah kualitas laba tersebut, dan sebaliknya.

Pengukuran kualitas laba, dalam penelitian ini menggunakan model Penman & Zhang (2002) yang pernah digunakan dalam penelitian Lukshima & Rizkita (2021:43); Lestari & Khafid (2021:12); Pratama et al. (2024:380) untuk mengukur kualitas laba, dengan rumus:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

Dalam pengukuran ini, rasio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa arus kas operasi lebih besar daripada laba akuntansi, yang mengindikasikan kualitas laba yang tinggi karena laba tersebut lebih didukung oleh kas aktual. Sebaliknya, apabila rasio tersebut kurang dari 1, maka hal ini menunjukkan bahwa laba akuntansi lebih tinggi dari arus kas operasi, sehingga mengindikasikan adanya kemungkinan manipulasi atau penggunaan akrual yang tinggi, yang mencerminkan kualitas laba yang rendah. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ini, semakin dapat diandalkan laba sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan besarnya total aset dan volume penjualan (Sodik & Nurhayati, 2023:54). Umumnya, perusahaan berskala besar memiliki sumber daya yang lebih memadai, dari segi keuangan, teknologi, maupun manajerial, sehingga mampu menerapkan sistem pengendalian internal dan tata kelola yang lebih baik untuk menjaga kualitas laba agar tetap andal (Hasan et al., 2018:182). Pinem et al. (2024:18) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan skala ataupun dimensi perusahaan, yang dapat diukur melalui total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, serta total aset.

Putra & Kurniaty (2024:52) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah parameter yang memungkinkan pengelompokan perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil. Sementara itu, menurut Utama (2020:64), ukuran perusahaan dapat dihitung berdasarkan skala aktiva, yang dinyatakan melalui logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset perusahaan. Ukuran perusahaan juga dianggap sebagai salah

satu faktor yang memengaruhi tingkat laba yang diperoleh. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki keunggulan dalam mengatasi berbagai tantangan bisnis dan berpeluang memperoleh laba lebih tinggi, karena ditopang oleh kepemilikan aset yang besar. Besarnya total aset juga menjadi indikator bahwa perusahaan telah berada pada fase yang matang, di mana arus kasnya telah positif dan perusahaan dipandang memiliki prospek jangka panjang yang stabil (Neldi & Elfishwandi, 2023:20).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional dan kapasitas ekonomi yang dinilai dari aset, penjualan, dan nilai pasar saham.

Menurut Rianty & Sianipar (2021:21), ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori utama:

1. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki aset sekitar 200 juta rupiah dan modal awal sekitar 100 juta rupiah, dengan tingkat keuntungan yang relatif rendah.
2. Perusahaan menengah biasanya didirikan oleh perseorangan atau badan usaha tanpa cabang, dengan aset yang lebih besar dibanding perusahaan kecil, serta memiliki potensi lebih besar untuk berkembang menjadi perusahaan besar.
3. Perusahaan besar umumnya dipimpin oleh manajer profesional yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan. Struktur organisasinya kompleks, mempunyai akses modal yang lebih mudah, serta jarang mengalami kebangkrutan karena kapasitas manajerial dan daya tahan usaha yang kuat.

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total aktiva, pendapatan, atau modal yang dimiliki. Salah satu indikator utama dalam menilai ukuran perusahaan adalah total aset. Perusahaan dengan nilai aktiva yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah berada pada tahap kematangan, memiliki arus kas yang positif, prospek usaha yang stabil, dan umumnya lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan dengan total aktiva yang rendah (Sudarno et al., 2022:112-113).

Secara umum, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset. Hal ini dilakukan karena total aset biasanya memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, sehingga diperlukan transformasi untuk memperhalus data menjadi log aset (Ln Total Asset) (Neldi & Elfishwandi, 2023:20) dan digunakan dalam penelitian Lestari & Khafid (2021:12); Azizah & Asrori (2022:1033); Pratama et al. (2024:380); (Pinem et al. (2024:19) dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Keterangan:

Ln = Logaritma Natural

Total Aset = Penjumlahan aktiva lancar, aktiva tetap, aktiva tak berwujud

Penggunaan logaritma natural (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengatasi ketimpangan nilai antara perusahaan dengan skala aset yang sangat besar dan yang sangat kecil. Transformasi ini diterapkan terhadap total aset perusahaan agar distribusi data menjadi normal dan stabil secara statistik. Melalui pendekatan logaritmik, nilai aset yang mencapai ratusan miliar hingga triliunan rupiah dapat

disederhanakan tanpa perlu mengubah proporsi relatif antar perusahaan. Dengan demikian, logaritma natural membantu menghasilkan data yang lebih representatif dan layak untuk dianalisis dalam model statistik.

2.2.6 *Voluntary Disclosure*

Voluntary disclosure atau pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi oleh perusahaan yang tidak diwajibkan dalam peraturan perundang-undangan atau standar akuntansi yang berlaku. Informasi ini diungkapkan secara sukarela oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan transparan mengenai keadaan perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Menurut Intanawati & Rahman (2024:50), *voluntary disclosure* dilakukan untuk meminimalkan asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pemilik modal maupun *stakeholder*.

Suharsono et al. (2020:1188) mengemukakan bahwa *voluntary disclosure* mencakup informasi keuangan dan non-keuangan yang tidak dipersyaratkan oleh ketentuan, seperti catatan terkait laporan keuangan, informasi strategi perusahaan, hingga informasi lain dalam perusahaan yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Sejalan dengan itu, Ghazalat (2025:4) menyatakan bahwa *voluntary disclosure* adalah bentuk pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang melebihi batas minimal ketentuan yang ditetapkan oleh regulator, sebagai wujud komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas.

Lebih lanjut, Fashalli (2019:3-4) menambahkan bahwa *voluntary disclosure* mencerminkan keinginan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih luas kepada publik, terutama para investor dan *stakeholder*, meskipun informasi tersebut

tidak diwajibkan oleh lembaga pengawas seperti Bapepam. Sementara itu, menurut Herdirinandasari & Asyik (2016:6), *voluntary disclosure* dapat memberikan nilai tambah bagi investor dengan menyediakan informasi tambahan yang relevan dalam pengambilan keputusan, sekaligus mengurangi ketidakpastian terhadap kondisi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *voluntary disclosure* adalah pengungkapan informasi sukarela oleh perusahaan yang tidak diwajibkan regulator, namun bertujuan untuk meningkatkan transparansi, mengurangi asimetri informasi, dan membantu pengambilan keputusan *stakeholder*.

Menurut Hutagalung et al. (2018:76), terdapat dua faktor yang memengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan *voluntary disclosure*:

1. Faktor Manfaat: peningkatan kredibilitas perusahaan, penurunan biaya modal, dan kepercayaan investor.
2. Faktor Biaya: risiko keunggulan kompetitif yang terekspos, biaya administratif, serta potensi misinterpretasi oleh pasar.

Intanawati & Rahman (2024:50) menambahkan bahwa perusahaan hanya akan mengungkap informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh melebihi biaya yang ditimbulkan.

Voluntary disclosure memiliki dampak signifikan terhadap kualitas informasi keuangan perusahaan. Dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, maka *voluntary disclosure* mampu memperkecil kesenjangan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Herdirinandasari & Asyik (2016:6) menjelaskan bahwa informasi yang bersifat sukarela dalam laporan tahunan akan memperkuat

persepsi investor terhadap keandalan dan kejujuran laporan keuangan. Selain itu, *voluntary disclosure* juga akan memberikan sinyal positif terhadap pengelolaan perusahaan yang baik, serta meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan oleh investor maupun kreditor (Fashalli, 2019:4).

Voluntary disclosure dalam penelitian ini diukur menggunakan daftar item pengungkapan yang terdiri dari 5 kategori utama, yang selanjutnya dirinci menjadi total 40 item pengungkapan. 5 poin utama tersebut mencerminkan dimensi penting dari informasi sukarela yang biasanya disampaikan oleh perusahaan dalam laporan tahunan, yaitu:

1. Informasi Umum Perusahaan
2. Informasi Keuangan Tambahan
3. Informasi Strategis
4. Informasi Tata Kelola & Kepatuhan
5. Informasi lainnya.

Setiap poin mencakup beberapa indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi tambahan yang tidak diwajibkan oleh peraturan formal, namun dianggap relevan bagi investor dan *stakeholder* dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan secara menyeluruh.

Pengukuran luas *voluntary disclosure* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan daftar *voluntary disclosure* tanpa pembobotan dan dengan metode dummy, di mana setiap item pengungkapan yang disampaikan oleh perusahaan akan diberikan skor 1, sedangkan item yang tidak diungkapkan diberi skor 0. Pendekatan ini menilai keberadaan ataupun ketiadaan informasi tertentu tanpa

mempertimbangkan tingkat kepentingan relatif dari masing-masing item. Menurut Sudarma & Ratnadi (2015:349) dan Herdirinandasari & Asyik (2016:10). Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IPS = \frac{N}{K}$$

Keterangan:

IPS = Indeks Pengungkapan Sukarela

N = Total item yang diungkapkan (1 jika diungkapkan, dan 0 jika tidak)

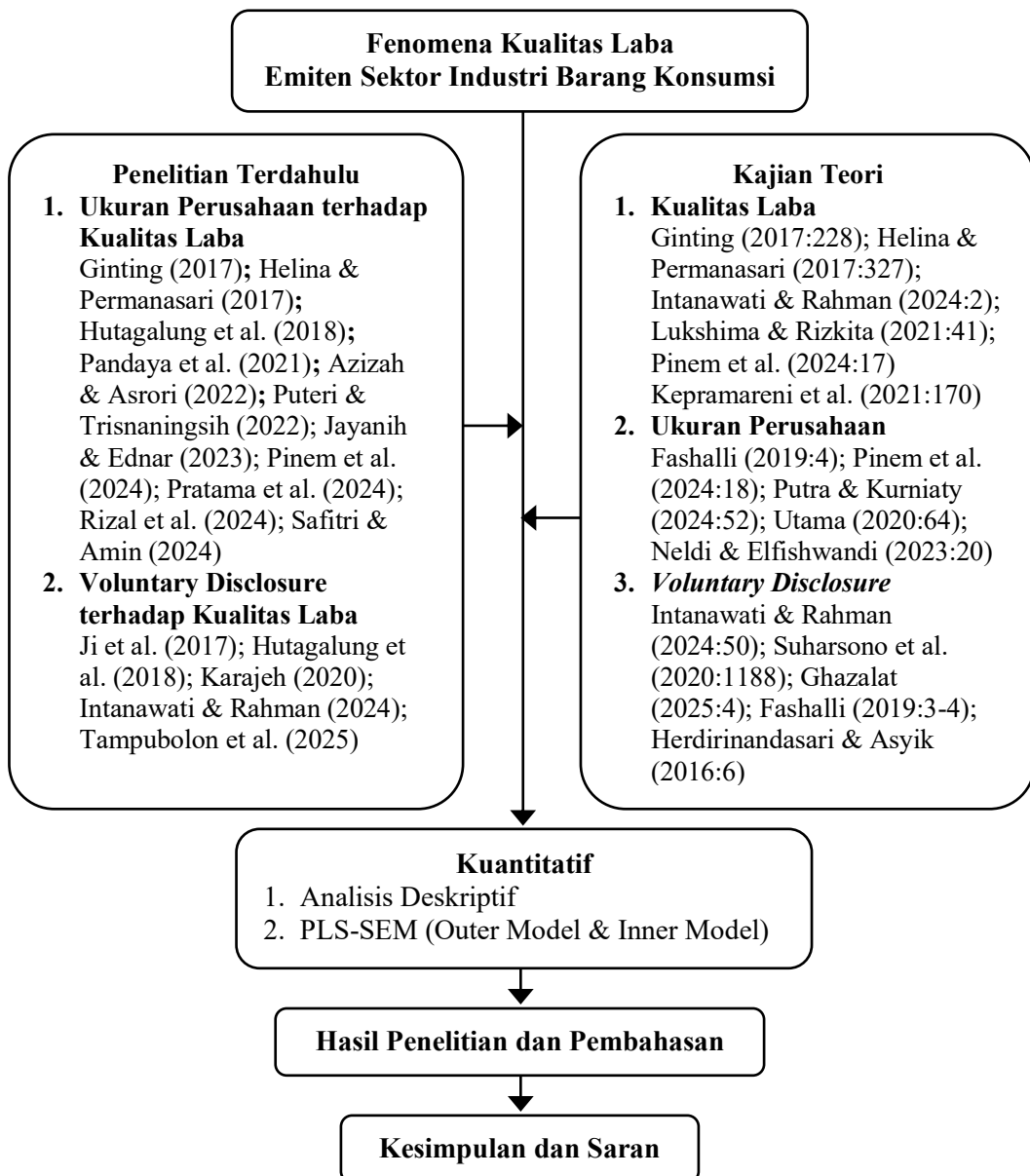
K = Total item *voluntary disclosure* untuk perusahaan j, $k \leq 40$

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan *voluntary disclosure* terhadap kualitas laba pada emiten manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menghimpun hasil-hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep-konsep yang relevan dengan topik yang diteliti.

Langkah selanjutnya, peneliti mengkaji teori-teori pendukung dan studi-studi yang berkaitan dengan masing-masing variabel yang digunakan. Setelah landasan teori terkumpul, data-data yang relevan dikumpulkan berdasarkan kriteria tertentu dan digunakan sebagai sampel penelitian. Bila data telah memenuhi persyaratan, maka dilakukan analisis melalui uji statistik deskriptif menggunakan Microsoft Excel. Kemudian, data dianalisis secara lebih mendalam dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 4, yang mencakup pengujian *outer model* dan *inner model*.

Penggunaan SmartPLS bertujuan memprediksi hubungan antar konstruk atau variabel, mengonfirmasi teori, serta mengevaluasi hubungan antar variabel laten. Setelah seluruh tahapan analisis diselesaikan, hasilnya digunakan untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi. Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan secara visual dalam Gambar 2.1.



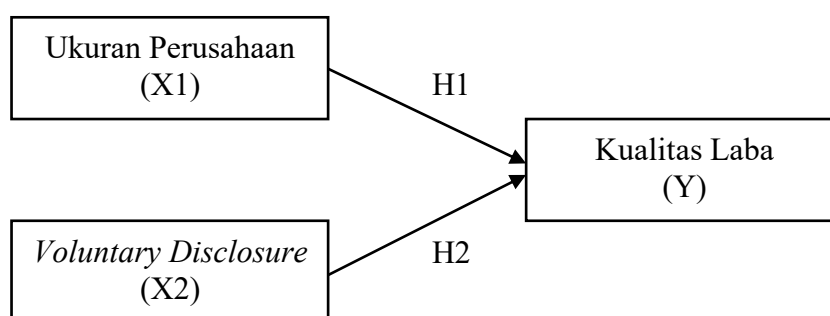
Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan representasi visual dan naratif mengenai hubungan antar variabel yang diteliti, disusun berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada pengaruh ukuran perusahaan dan *voluntary disclosure* terhadap kualitas laba pada emiten manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024. Kualitas laba dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih. Variabel ukuran perusahaan, direpresentasikan melalui Ln Total Aset, dan variabel *voluntary disclosure* diukur melalui Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS).

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi terdahulu, serta kajian pustaka, peneliti merumuskan kerangka konseptual yang divisualisasikan pada Gambar 2.2 berikut ini.



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara yang menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis disusun berdasarkan

kerangka teori, hasil penelitian terdahulu, dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

2.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan adalah indikator yang mencerminkan besar atau kecilnya skala operasional suatu perusahaan. Skala ini dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Azizah & Asrori, 2022:1030). Perusahaan dengan total aset yang besar umumnya menunjukkan kondisi yang lebih stabil serta memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang rendah (Kepramareni et al., 2021:173). Stabilitas ini mencerminkan kinerja yang baik sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkualitas. Selain itu, perusahaan berskala besar cenderung memperoleh kepercayaan lebih dari investor karena dianggap memiliki kemampuan dalam menjaga kinerja dan meningkatkan kualitas laba. Perputaran modal yang tinggi pada perusahaan besar juga turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laba yang dihasilkan (Pandaya et al., 2021:52). Hasil penelitian Jayanih & Ednar (2023) dan Rizal et al. (2024) juga mendukung pernyataan tersebut, dengan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H1 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada emiten manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024

2.5.2 Pengaruh *Voluntary Disclosure* terhadap Kualitas Laba

Voluntary disclosure memainkan peran penting dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif kepada *stakeholders* terkait kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Herdirinandasari & Asyik (2016:6), *voluntary disclosure* memberikan nilai tambah bagi investor melalui menyediakan informasi tambahan yang relevan dalam pengambilan keputusan, sekaligus mengurangi ketidakpastian terkait kondisi perusahaan. Dengan secara sukarela menyampaikan informasi di luar kewajiban regulasi, perusahaan menunjukkan komitmen terhadap transparansi, akuntabilitas, dan komunikasi yang terbuka. Hal ini meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap integritas dan keandalan laporan keuangan yang disajikan (Tampubolon et al., 2025:105). Ismaydina (2023:279) menegaskan bahwa *voluntary disclosure* juga dimaksudkan untuk meminimalkan dan mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditor, dan manajemen, yang pada akhirnya berkaitan erat dengan kualitas laba perusahaan. Kualitas laba dapat diindikasikan antara lain dari ada tidaknya praktik manajemen laba dalam laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung et al. (2018) dan Karajeh (2020) menunjukkan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H2 : *voluntary disclosure* berpengaruh terhadap kualitas laba pada emiten manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024